

## URGENSI METODE *IRSYAD* ISLAM DI PONDOK PESANTREN: SOLUSI ALTERNATIF TERHADAP PENERAPAN HUKUMAN ATAU SANKSI

Cucu

IAIN Pontianak Kalimantan Barat  
cucu\_nurjamilah@yahoo.com

**Abstract:** *This article is a concept about the urgency of applying the method of dakwah irsyad in Pondok Pesantren as an alternative solution to the application of punishment or sanction. With the imposition of punishment for students who violate the Pesantren rule, until the release of Pesantren, has actually ignored the hopes and aspirations of some santri and parents who actually have an interest in the quality of Pesantren education. In addition to punishment, there are actually methods of da'wah that can be applied in Pesantren in the effort to form and maintain the morals of the students. The method is irsyad Islam. Through interviews and analysis of the concepts and results of research on irshad methods, the author tries to offer a thought about the urgency of irshad methods in Pesantren. Among the techniques of the irsyad method are guidance and counseling or BK. There are two important things in this paper, namely: the urgency of applying irshad methods in Pesantren, and the proper form of irsyad application implemented in Pesantren. Ershad or BK appropriately applied in Pesantren is BK Islam, that is with approach of Al-Qur'an and Hadith. Furthermore, the practice of BK Islam in Pesantren is not merely the service of a BK teacher who is given at any time, but is the practice of guidance and counseling of Islam intensively in small groups. In the effort of effectiveness, Pesantren can cooperate with various parties including with the local Islamic University that has Department of BK Islam.*

**Keywords:** *Islamic irsyad, da'wah, pesantren, and punishment.*

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga dakwah tertua dan masih diakui eksistensi dan kontribusinya sampai saat ini. Sejak awal penyebaran Islam, melalui para wali/ulama yang *notabene* jebolan pondok pesantren, telah mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi masyarakat nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan<sup>1</sup>. Pesantren sebagai lembaga dakwah yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim, pada perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dibekali untuk menjadi seorang yang mengerti ilmu agama, tetapi para santri mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, berjiwa mandiri, kesederhanaan, ulet, tekun, kebersamaan, setara, sabar dan

<sup>1</sup> A. Mujib, dkk, *Intelektualisme Pesren: Potet Tokoh dan cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, 9 Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 1



sifat positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan dapat melahirkan individu yang berkarakter *da'i* atau ulama yang siap membangun masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya, keberadaan Pesantren yang tetap menjadi pilihan utama para orang tua dalam mencetak kader ulama, nampaknya terus berbenah di berbagai sisi dalam rangka menjawab tantangan zaman. Dari yang awalnya bersifat sederhana (*salaf*)<sup>3</sup>, berkembang ke arah modern (*khalaf*)<sup>4</sup>. Menurut Munawar, di antara ciri pesantren modern mulai mengakses teknologi sebagai sarana dan bahasa asing khususnya Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar yang memungkinkan santri mampu berkomunikasi dengan komunitas intelektual di dunia luar<sup>5</sup>.

Upaya pembenahan ini tentu didasari dengan kesungguhannya pihak pimpinan dan pengurus Pesantren dalam menyiapkan tenaga-tenaga *da'i* yang siap melakukan perubahan di masyarakat dengan segala tantangannya dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan pengalaman, beberapa Pesantren yang melakukan pembenahan dari tradisional menjadi modern, dalam visinya tetap *istiqamah* menegakan nilai-nilai moralitas agama dalam kehidupan masyarakat. Dunia boleh berubah tetapi substansi yang diajarkan dan nilai-nilai moral tidak boleh luntur diterpa badai dekadensi. Selain itu pembinaan akhlak santri yang dibangun dengan dasar tauladan baik dari para pengurus dan pengajar (*uswatun hasanah*). Pengawasan santri dalam interaksi sehari-hari dengan para pengajar dan pengurus tetap terkontrol karena tempat tinggal santri tidak berjauhan dengan tempat tinggal pengurus dan pengajar.

Selain pembenahan pada aspek karakter modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai moralitas, yang tidak kalah penting dan harus menjadi perhatian saat ini adalah pembenahan pada aspek metode dakwah dalam membentuk karakter atau akhlak para santri. Selama ini pendidikan akhlak di Pesantren disampaikan dalam dua bentuk, yaitu (a) dengan metode klasikal seperti materi pelajaran lainnya, dan (b) dengan pemberian peraturan dan penerapan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar.

Dengan masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan santri selama di Pondok, hingga adanya santri yang dikeluarkan, bahkan ada mantan santri yang akhlaknya jauh dari karakter santri, ini menunjukkan adanya pola atau metode dakwah yang harus diperbaiki. Atau mungkin sanksi atau hukuman yang selama ini diterapkan di Pondok sudah tidak relevan lagi.

Sejak dahulu hingga sekarang, masyarakat memiliki ketretarikan untuk memasukkan anak-anaknya belajar di Pondok Pesantren. Namun fenomena yang ada tidak seluruh santri yang mendaftar mampu bertahan hingga menyelesaikan masa

---

<sup>2</sup>Amin Haedari, et al., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan KomplexitasGlobal*, (Jakarta: IRD Press, 2004), cet. 1, hlm 3.

<sup>3</sup>Pesantren tradisional (*salaf*), yaitu pesantren dengan tipe masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Sistem pengajarannya dengan model bandungan atau mengaji tudang yang dilaksanakan di masjid.

<sup>4</sup>Pesantren dengan tipe Modern (*khalaf*), yaitu pesantren dengan penerapan system belajarnya cenderung mengadopsi seluruh system belajar klasikal dan meninggalkan system belajar tradisional. Kecenderungan ini terlihat pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang digunakannya adalah kurikulum nasional.

<sup>5</sup> Abdul Munawwar, *Belajar Dari Keajegan Proses Pembelajaran Di Pesantren*. Seri XI Lectur STAIN Cirebon, 200, hlm. 100

studinya. Tidak sedikit dari beberapa santri yang putus di tengah jalan dengan permasalahan yang beragam.

Satu persoalan yang penulis temukan di lapangan, di antara penyebab keluarnya peserta didik dari Pondok Pesantren adalah karena ia tidak tahan dengan penerapan hukuman yang ada. Ketika terjadi kesulitan dalam menghadapi ulah santrinya, solusi yang sering diambil pihak Pesantren adalah memulangkan santri tersebut, atau ada istilah “boyongan”. Dengan tindakan seperti ini sudah tentu membuat kecewa para orang tua yang sesungguhnya memiliki cita-cita kalau anaknya lulus menjadi seorang *ustadz* atau *da'i* yang mampu menyebarkan dakwah.

Dalam upaya membentuk akhlak santri, atau dalam membangun kesadaran beriman, berislam para santri cukup banyak metode yang dapat digunakan. Termasuk untuk mendisiplinkan santri yang suka melanggar, hukuman bukan satu-satunya yang tepat untuk dipilih. Anak-anak yang masuk Pesantren sudah tentu memiliki karakter berbeda dan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ketika para santri ada yang melanggar, atau kesulitan mengikuti pola pembelajaran dan kebiasaan di Pesantren, tentu tidak semua santri dapat menerima hukuman yang ditetapkan pihak Pondok begitu saja. Ada sebagian santri yang bermasalah dan hanya dapat disembuhkan dengan melalui pendekatan dialog atau secara persuasif. Atau mungkin diperlukan menghadirkan orangtuanya sehingga akan dapat diketahui permasalahan yang sesungguhnya yang sedang dihadapi si anak.

Di antara metode dakwah yang banyak digunakan dalam upaya menumbuhkan kesadaran diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya adalah metode bimbingan konseling yang merupakan bagian dari metode *irsyad*. Metode bimbingan konseling atau BK umumnya digunakan oleh lembaga-lembaga umum dan sekolah dalam menangani pasien atau klien yang dianggap memiliki permasalahan kejiwaan atau mental. Nampaknya dalam lembaga agama seperti Pesantren metode BK belum banyak diterapkan. Penelitian sebelumnya, penulis menemukan bahwa dalam menangani permasalahan para santri yang diterapkan di Pondok Pesantren adalah dengan “hukuman”.

Selama ini di sekolah-sekolah juga sudah dikenal ada layanan BK. Namun BK di sekolah digunakan secara khusus dalam menangani siswa yang dianggap bermasalah atau sering melanggar ketentuan sekolah. Adapun penerapan metode dakwah bimbingan konseling atau *irsyad* di Pesantren yang ditawarkan dalam artikel ini bukan sekedar untuk penyelesaian kasus santri yang diterapkan secara temporal, Tetapi penerapan BK yang dilakukan secara intensif untuk membentuk dan memelihara akhlak santri, serta BK yang diterapkan adalah BK Islam, yaitu dengan menerapkan prinsip *Al-Qur'an* dan Hadis

### **IRSYAD ISLAM SEBUAH METODE DAKWAH**

Dengan memperhatikan seruan dakwah dalam *Al-Qur'an* dan Hadis Nabi, serta perjalanan dakwah yang sudah dijalankan para Nabi, para pakar dakwah merumuskan definisi dakwah secara beragam. Ditinjau dari aspek bahasa, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Dalam kamus bahasa Arab kata *dakwah* yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu* memiliki beberapa arti, yaitu memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh

datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangis dan meratapi.<sup>6</sup>

Dengan memperhatikan bentukan kosa katanya yang berupa kata benda (*ism*) dan terambil dari *fi'il muta'addi*, menurut Muhyiddin<sup>7</sup> makna-makna di atas seperti seruan, ajakan dan sebagainya, mengandung nilai dinamika. Artinya makna tersebut memiliki unsur usaha atau upaya yang dinamis. Hal ini mengisyaratkan bahwa aktivitas dakwah disamping harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh, juga dituntut sistematis.

Dalam pandangan Mubarak<sup>8</sup> aktivitas dakwah pada hakikatnya merupakan suatu proses mengadakan perubahan secara normatif sesuai dengan *Al-Qur'an* dan Hadis Nabi Saw. Hal yang sama dikemukakan Sambas<sup>9</sup> bahwa dakwah Islam merupakan proses mewujudkan ajaran Islam pada kehidupan umat manusia secara totalitas. Dalam pelaksanaannya menurut Muhyiddin<sup>10</sup> dakwah dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, yaitu: (a) Dakwah dalam bentuk penyebaran, (c) Dakwah dalam bentuk *tadbir* (rekayasa sumber daya manusia), dan (d) Dakwah dalam bentuk *tathwir* (pengembangan kehidupan masyarakat muslim) dalam aspek-aspek kultural universal.

Dari beberapa pengertian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas dakwah merupakan sebuah poses dinamis yang dilakukan secara bersama dalam sebuah lembaga dakwah guna melakukan perubahan sosial dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam kamus bahasa Arab kata *irsyad (al-irsyad)* memiliki arti petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat dan pertimbangan.<sup>11</sup> Menurut Enjang, *irsyad* merupakan proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil.<sup>12</sup>

Ditegaskan oleh Aep Kusnawan, *irsyad* juga memiliki makna internalisasi dan transmisi. Internalisasi yaitu proses penaklukan *ilham taqwa* terhadap *ilham fujur*. Sedangkan transmisi adalah memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (*nashihah*) atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (*istisyfa*). Dengan demikian menurutnya *irsyad* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Merupakan dakwah Islam yang bersifat spesifik di kalangan tertentu.
2. Diantara pembimbing dan terbimbing terjadi hubungan personal.
3. Memiliki upaya pemecahan masalah atau mensolusi problem psikologi mad'u.
4. Pesan yang disampaikan merupakan paket program yang dirancang secara bertahap menuju perolehan target tertentu.<sup>13</sup>

Dalam teori umum, yang hampir sama dengan konsep *irsyad* adalah "bimbingan dan konseling Islam. Menurut Walgito<sup>14</sup> bimbingan adalah bantuan atau pertolongan

<sup>6</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 407.

<sup>7</sup>Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2002), 27

<sup>8</sup> Muhammad Sa'id Mubarak, *Al-Da'wah wa al-Idarah*, (Madinah Al-Munawwarah: Dar al-Dirasah Al Iqtisadiyah, 2005), 27.

<sup>9</sup> Syukriadi Sambas, "Wilayah Kajian Ilmu Dakwah,"dalam *Dimensi Ilmu Dakwah*, ed. Aep Kusnawan (Bandung:Widya Padjajaran, 2009), 108.

<sup>10</sup> Asep Muhyiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 206-209.

<sup>11</sup>A Warson al- Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif), hlm.535.

<sup>12</sup>Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu dakwah*, (Bandung : Widya Padjajaran, 2009), h. 60.

<sup>13</sup>Aep Kusnawan, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009, h. 17.

yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan konseling, menurut Priyatno & Anti<sup>15</sup> adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Menurut Shaqor,<sup>16</sup> dakwah *fardiyah* adalah penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara berhadapan dan bisa terjadi dengan tidak dirancang terlebih dahulu. Sambas<sup>17</sup> menyatakan bahwa dakwah *fardiyah* merupakan peristiwa dakwah yang berlangsung secara tatap muka antara *da'i* dengan *mad'unya* sendiri-sendiri, tetapi bisa juga *mad'unya* terdiri kelompok kecil, satu orang, dua orang (*diadik*), tiga orang (*triadik*) dan empat orang (*quartet*), dengan pertemuan yang direncanakan dan juga tidak direncanakan. Dari definisi ini Syukriadi menguraikan karakteristik dakwah *fardiyah* sebagai berikut; (a) Peristiwa dakwah *fardiyah* akan banyak, (b) Peristiwanya dapat berlangsung di saat kemanapun *da'i* berangkat, (c) Mudah untuk mengacu langsung pada *nafs*, (f) Bisa berlangsung dalam suasana bebas, (g) Bisa dimensi ruang dan waktunya berkesinambungan, (h) Bisa mengikuti langkah-langkah yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, maka *irsyad* merupakan sebuah bentuk atau juga metode dakwah yang lebih tepat diterapkan dalam upaya membimbing objek dakwah kepada memiliki kesadaran keimanan, keislaman dan keluhuran akhlak.

## PERMASALAHAN SANTRI DAN HUKUMAN DI PONDOK PESANTREN

Para santri di Indonesia umumnya adalah usia remaja yaitu usia sekolah tingkat pertama dan tingkat atas atau umum (SMP dan SMU). Pada usia remaja tingkat SMP dan SMU permasalahan mental mulai banyak. Usia SMP mulai masa akil baligh, mulai tumbuh berbagai perubahan baik secara fisik maupun mental. Di antara yang banyak ditemui para santri yaitu:

1. Tidak betah (bagi santri baru), belum atau sulit menyesuaikan dengan lingkungan pondok,
2. Mudah terpengaruh dengan temannya,
3. Berkelahi,
4. Keluar pondok tanpa izin,
5. Tidak sedikit santri yang berani mengambil barang milik teman, bolos, malas belajar, dan lain sebagainya,
6. Kurang komunikasi dengan orang tua, dll.

Dari hasil wawancara dengan beberapa mantan santri dan orang tua mantan santri, ditemukan pengakuan yang menyiratkan kekecewaan dan rasa trauma setelah

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 4

<sup>15</sup> Priyatno & Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Bineka Cipta, 1999), h. 105.

<sup>16</sup> Ahmad Bin Muhammad Al-Dasimi Al-'Adnany, *Al-Da'wah Al-Islamiyah Li al-Ifrad wasyabab*, (Madinah Munawwarah: Daar Al-Zaman, 2008), hlm. 7.

<sup>17</sup> Syukriadi Sambas, *Materi Ilmu Dakwah I*, 2008.

menerima hukuman di Pesantren yang diikutinya. Pengakuan dimaksud yaitu berinisial 'I', usia 14 tahun lulusan Sekolah Dasar dan di tahun ajaran 2016 masuk sebuah Pesantren di Jawa Barat. Pada awal masuk ia mengaku senang dengan program sekolahnya, tetapi ia merasa belum dapat menyesuaikan dengan aturan Pondoknya. Setelah berjalan sekitar lima bulan ternyata ia sudah ga mampu bertahan dan akhirnya orang tuanya menarik keluar karena melihat kondisi mental anaknya yang dirasa lain. Sebelum keluar, sebenarnya beberapa kali orang tuanya berusaha berkomunikasi dengan pimpinan Pondok, dan menyampaikan ketidak setujuannya dengan hukuman yang diberikan pada anaknya. Pihak pimpinan mengaku tidak tahu dengan penerapan hukuman tersebut karena itu adalah kewenangan para santri seniornya katanya. Sekalipun sudah ada sedikit keringanan dalam hukumannya, namun anak "I" ternyata sudah terlanjur trauma.

Sampai hari ini akhirnya "I" belum mau masuk sekolah manapun dan mengaku takut dihukum lagi. Selain itu ia tidak dapat focus berpikir karena ingat terus dengan peristiwa hukuman tersebut. Akhirnya orang tuanya sekarang membawanya ke psikolog. Hukuman yang pernah diterima "I" antara lain adalah:

1. Direndam di selokan hitam dan ditonton teman-temannya
2. Disiram seember air di malam hari
3. Disuruh jongkok berdiri dari setelah isya sampai malam sekitar jam setengah sebelas
4. Seharian tidak boleh makan, minum, dan jajan apa pun sampai bibirnya kering
5. Dipukul, disabet dan sejenisnya
6. Terakhir digunduli

Kedua berinisial "H, S". keduanya santriwati di sebuah Pesantren di Semarang. Sekarang mereka berada di kelas tiga MTs atau kelas 9. Sekarang keduanya sudah dikeluarkan dari Pondok atau istilahnya "boyong". Pelanggaran yang pernah dilakukannya adalah setelah sekolah jalan dan telat masuk pondok, ketangkap sedang pacaran (ngobrol berdua) dengan teman sekolahnya lawan jenis. Memang keduanya kedatangan beberapa kali melakukan pelanggaran pondok. Hukumannya dipanggil, dinasihati lalu diboyongkan. Nampaknya tidak ada upaya dari pihak pondok untuk mengetahui akar permasalahan kejiwaan di santri tersebut, dan hanya melihat kesalahan yang diperbuatnya. Beberapa minggu yang lalu penulis bertanya dan ngobrol dengan teman dekat keduanya, ternyata mereka berdua sedang memiliki permasalahan keluarga. "H" berasal dari keluarga *broken home*, ia tinggal hanya bersama ayahnya dan ia tidak pernah mendapat pengasuhan dari ibunya karena ibunya telah menikah lagi. Kata temannya "H" sering mengungkapkan kebencian pada ibunya. Sedangkan "S", selama ini ia sedang tidak harmonis dengan ibunya, dan ia selalu merasa tidak dihargai oleh ibunya, sehingga S sering mengatakan untuk apa ia hidup baik apalagi berprestasi.

Ketiga berinisial "R". Ia mondok di sebuah Pesantren di Jawa Barat. R adalah salah seorang santri yang mampu bertahan sekalipun pernah mendapatkan hukuman. Sekarang ia sudah lulus dan melanjutkan di Pesantren di Jawa Timur. Sekalipun banyak santri yang mampu bertahan, tetapi hemat penulis hukumn ini kurang tepat untuk dilanjutkan. Hukuman tersebut di antaranya: dipukul, di tampar kalau susah bangun untuk shalat subuh, dan pernah disiram air panas hingga luka bakar mengelupas di punggungnya. Hukuman ini dilakukan waktu membangunkan shalat subuh.

## PENERAPAN *IRSYAD* ISLAM DI PONDOK PESANTREN

Memperhatikan teori *irsyad* dalam Islam sebagaimana diuraikan di atas, ketika pendekatan *irsyad* diterapkan di Pesantren, maka akan ada beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Akan terjalin hubungan yang lebih dekat antara para ustadz/ustadzah atau para pengurus (seniornya) dengan para santrinya
2. Keterwakilan peran orang tua akan dapat dirasakan oleh para santri yang diperoleh dari seniornya
3. Rasa takzim para santri kepada seniornya atau ustadz/ustadzahnya semakin tumbuh
4. Akan lebih mudah mengetahui dan memahami karakter santrinya
5. Akar permasalahan yang sedang dihadapi santri akan mudah diinventarisir
6. Selanjutnya solusi yang tepat akan dapat ditemukan
7. Keberlangsungan santri belajar di Pondok akan dapat dipertahankan
8. Generasi muslim pejuang dakwah akan lahir dengan mental dan akhlak yang tangguh
9. Harapan para orang tua tidak terputus

*Irsyad* Islam di Pesantren dapat diberikan melalui bimbingan kelompok kecil, dan juga konseling individu maupun kelompok bagi santri yang dinilai sedang memiliki permasalahan atau sering melakukan pelanggaran. Jika sebelumnya diberikan sanksi dan dikeluarkan, dengan metode *irsyad*, para santri yang melanggar akan diberikan bimbingan secara intensif, baik secara individu maupun kelompok.

Jika dalam hukuman yang banyak aktif adalah pengurus atau ustadz, maka dalam bimbingan dan konseling para santri akan lebih banyak mengungkapkan kondisi mentalnya. Para ustadz akan memberikan arahan, bimbingan dengan pendekatan *Al-Qur'an* dan Hadis. Jika dalam proses hukuman, para santri merasa takut dan terpojok, maka dalam konseling para santri akan merasa lega karena bisa mengungkapkan yang sebenarnya. Jika dalam proses hukuman pihak pemberi hukuman ada sedikit perasaan jengkel kesal, benci, maka selama konseling akan ada perasaan sayang, ingin membantu dan menolong untuk keluar dari permasalahan. Praktek bimbingan konseling ini dilakukan secara intensif bukan bentuk layanan seorang guru BK yang dilakukan hanya sewaktu-waktu. Intensifikasi bimbingan menjadi penting guna memelihara perkembangan akhlak Islami santri.

1. Dilakukan di dalam Pondok maupun di luar. Kegiatan *irsyad* atau konseling dapat dilakukan di dalam pondok seperti suasana kegiatan belajar dengan pembagian kelompok kecil lima hingga sepuluh orang dengan duduk bentuk lingkaran. Bagi santri yang dianggap masalahnya berat, dapat diberikan konseling di luar pondok dengan suasana lain yang lebih longgar, seperti di taman, sambil makan dan sebagainya.
2. Pendekatan *Al-Qur'an* dan Hadis/Nilai-nilai Islam. Dalam kegiatan *irsyad* atau konseling di Pesantren, dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti ustadz/ustazah, santri senior, pimpinan pondok, konselor dan orang tua. Namun yang tetap harus dipertahankan adalah solusi dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Ini penting karena tujuan utamanya bukan menghukum yang sekedar

menyelesaikan masalah, tetapi bagaimana agar santri memiliki kesadaran tentang keimanan yang tinggi dan pelaksanaan ajaran Islam secara benar, serta memiliki akhlak yang mulia sebagai da'i.

3. Bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk pihak Perguruan Tinggi Islam. Dalam upaya efektifitas penerapan *irsyad* Islam di Pesantren, pihak Pesantren dapat bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk PTAI setempat. Di PTAI, biasanya ada Jurusan Bimbingan Konseling Islam/BKI, nah bagi mahasiswa tingkat akhir dapat peraktek di Pesantren. Selain mereka memiliki ilmu keislaman yang cukup, mahasiwa BKI juga secara teoritis telah memiliki pengetahuan tentang teknik-teknik konseling. Kemudian usia mereka dengan adik-adik santrinya tidak terlalu jauh, sehingga cukup memahami dengan mudah kondisi mental santri

### SIMPULAN

Dalam upaya mempertahankan eksistensi Pesantren sebagai lembaga dakwah, serta merespons keinginan dan harapan masyarakat terhadap Pesantren, maka upaya pembenahan di berbagai aspek termasuk dalam penerapan hukuman menjadi penting. Salah satu yang dianggap penting menurut hemat penulis adalah penerapan metode *irsyad* Islam termasuk teknik konseling di Pondok Pesantren. Metode *irsyad* dengan teknik konseling merupakan salah satu upaya dalam membangun karakter Islami pada para santri khususnya mereka yang memiliki permasalahan. Di antara keuntungan dari penerapan metode *irsyad* di Pesantren, adalah permasalahan para santri akan dapat dengan mudah diinventarisir, upaya solutif yang tepat dapat dipilih, pendiidkan santri di Pesantren dapat dipertahankan, serta harapan para orang tua dapat dipenuhi. Metode *irsyad* di Pesantren dapat diaplikasikan sebagai berikut: diaplikasikan dalam teknik konseliek baik individu maupun konseling kelompok; dapat dilaksanakan di dalam pesantren maupun di luar; dengan pendekatan nilai-nilai Islam atau *Al-Qur'an* dan Hadis; dapat bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk PTAI setempat yang memiliki Jurusan BKI. □



## DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, A. dkk. *Intelektualisme Pesren: Potret Tokoh dan cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Haedari, Amin. et al. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Munawwar, Abdul. *Belajar Dari Kejegagan Proses Pembelajaran Di Pesantren*. Seri XI Lectur STAIN Cirebon, 2000.
- Kusnawan, Aep. Dkk. *Dimensi Ilmu dakwah*, Bandung; Widya padjajaran, 2009.
- Al-'Adnany, Ahmad Bin Muhammad Al-Dasimi. *Al-Da'wah Al-Islamiyah Li al-Ifrad wasyabab*, Madinah Munawwarah: Daar Al-Zaman, 2008.
- Muhyiddin, Asep dan Syafe'i. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: PustakaSetia, 2002.
- Muhyiddin, Asep dan Syafe'i. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mubarak, Muhammad Sa'id, *Al-Da'wah wa al-Idarah*, Madinah al-Munawwarah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah, 2005.
- Sambas, Syukriadi, *Wilayah Kajian Ilmu Dakwah dalam Dimensi Ilmu Dakwah*, (ed. Aep Kusnawan). Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Priyatno & Anti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Bineka Cipta, 1999.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.